

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam era pembangunan dan negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, guru mempunyai peranan penting dalam mengabdikan untuk meningkatkan kecerdasan bangsa termasuk bimbingan pada generasi mendatang, maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh seorang pendidik. Oleh karena itu seorang guru mempunyai kewajiban secara langsung untuk mengawasi dan membantu proses belajar pada peserta didik dan anak didik.

Seorang guru sehubungan dengan tugasnya dalam memantau atau mengembangkan pembelajaran itulah, maka guru dapat disebut sebagai ujung tombak pembaharuan yang berhasil, menjadi pendukung nilai-nilai dalam masyarakat, menciptakan kondisi belajar yang baik serta menjamin keberhasilan pendidikan maka guru harus meningkatkan kompetensinya, yakni kompetensi personal, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik.¹

Kompetensi personal merupakan kompetensi yang harus dimiliki guru terhadap tugas terhadap diri sendiri sedangkan kompetensi sosial adalah berhubungan dengan kehidupan bersama manusia untuk dapat bergaul dengan sesama manusia dituntut adanya kemampuan berinteraksi dan, memenuhi

¹ Syaiful Bahri Djarmah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 51

berbagai persyaratan antara lain saling tolong menolong, saling menghargai, saling tenggang rasa, dan mau membela bersama.²

Kompetensi profesional guru adalah seseorang yang bertugas untuk atau menyamakan ilmu pengetahuan, kecakapan kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek pribadi.

Keempat kompetensi tersebut diatas sudah jelas sekali, sangat mempengaruhi proses belajar mengajar, namun yang paling mendasar dan harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi profesional, kompetensi profesional ini diperlukan suatu kemampuan dalam mewujudkan dan membina kerja sama dengan semua pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap proses pendidikan anak, kerja sama tersebut diselenggarakan oleh orang tua siswa, Kepala Sekolah, masyarakat sekitar dan bahkan dengan murid yang didiknya sehari-hari.³

Jabatan guru bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi keguruan dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran profesional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai guru, akan tetapi juga pada tingkat kedewasaan dan tanggung jawab serta kemandirian yang tinggi. Kemampuan-kemampuan itu membuat guru memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam usaha pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu

² Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 55

³ Hadari Nabawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan* (Jakarta:CV. Haji Masagung, 2001), h. 1

unsur dibidang pembangunan. Oleh karena itu guru sebagai salah satu unsur dibidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukan sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang, hal ini dapat diartikan bahwa pada setiap guru harus bertanggung jawab untuk membawa para siswa kepada suatu kedewasaan atau taraf pematangan tertentu dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai salah pengajar yang hanya menstransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.⁴

Diakui atau tidak, guru akan selalu menjadi unsur penting yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Oleh karena itu maka guru selalu berperan dalam pembentukan sumberdaya manusia yang potensial dibidang pembangunan bangsa dan negara. Guru adalah orang kedua setelah orang tua yang selalu mendidik dan mengawasi anak, untuk menuju cita-cita dan tujuan hidupnya.⁵ Oleh karena seorang guru harus memiliki dedikasi yang sangat tinggi dan profesi yang dipilihnya itu bukan pekerjaan sampingan sebab diakui atau tidak gurulah yang menentukan keberhasilan anak.

Tidak semua orang dewasa dapat dikategorikan sebagai pendidik atau guru, karena guru harus memiliki beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap calon pendidik atau guru sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa untuk dapat diangkat sebagai tenaga pengajar, tenaga pendidik yang bersangkutan harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikat pendidikan sesuai dengan jenjang kewenangan

123 ⁴ Nabawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas Sebagai Lembaga Pendidikan*, h.

⁵ Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, h. 45

mengajar sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.⁶

Sejalan dengan adanya tujuan pendidikan nasional di atas, maka keberadaan lembaga pendidikan yang diharapkan bermutu, yang dikelola secara optimal oleh tenaga pengajar yang professional merupakan suatu keharusan. Karena lembaga pendidikan yang bermutu akan menghasilkan out put yang berkualitas, sehingga dapat bersaing dalam era globalisasi ini, oleh Karena itu, pendidikan sebagai usaha sadar untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju manusia yang sempurna sebaiknya dikelola oleh tenaga guru yang memiliki profesionalitas tinggi dan berkompeten dalam bidang pendidikan, karena jika tidak demikian, maka tunggulah kehancurannya, sebagaimana yang disinyalir oleh nabi Muhammad SAW dalam hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ جَاءَهُ
أَعْرَبِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ
بَعْضَى الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرَهُ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قَضَى
حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ آرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ قَالَهَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضَيَّعَتْ
الْأَمَانَةَ فَانْتَظِرُ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ أَضَاعَتْهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ
Artinya : "Dari Abu Hurairah R.A. ketika Nabi SAW sedang berbicara dalam sebuah majlis, muncul seorang Arab Badui (عربي) bertanya "متى الساعة" (kapan datang hari kiamat?) Rasulullah SAW melanjutkan pembicaraannya. Menurut sebagian sahabatnya, Rasulullah SAW menyimak pertanyaan itu namun tidak hendak menjawabnya, beberapa sahabatnya yang lain mengatakan bahwa rasulullah SAW tidak mendengar pertanyaan tersebut. Ketika Rasulullah SAW telah menyelesaikan pembicaraannya, ia berkata, "mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" orang badui itu berkata, aku disini ya Rasulullah, kemudian Nabi SAW menjawab ketika kekuasaan di pegang oleh orang yang tidak cakap maka tunggulah hari (kiamat)itu," (HR. Bukhari)⁷

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ,(Bandung:Citra Umbara,2003), h.29

⁷ Imam Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 1, (Semarang : CV Thoha Putra, 1981), h. 21

Kemampuan profesional guru sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam undang-undang bahwa titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu jenjang dan jenis pendidikan. Tetapi hal ini tidak mungkin tercapai apabila tidak disertai usaha dari guru itu sendiri untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar.⁸

Penyelenggaraan proses belajar mengajar menempati porsi terbesar dari profesi keguruan. Untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses belajar mengajar guru menempati kedudukan sebagai figur sentral. Ditangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar disekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karier para peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua. Agar para guru mampu menunaikan tugasnya dengan baik, ia lebih dahulu memahami dengan seksama hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar.⁹

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder, ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem

⁸ M. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 1

⁹ A. Tabrani Rusyan et.al., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung, : Remaja Karya, 2003), h. 3

nilai, perasaan, motivasi dan kebiasaan yang diharapkan merupakan hasil dari proses belajar yang tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut.¹⁰

Oleh karena itu, guru sebagai tenaga pengajar berkewajiban untuk senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya sejalan dengan kemajuan dan perkembangan IPTEK serta pembangunan bangsa, keberadaan buku sebagai sumber bacaan atau literatur dalam rangka pengembangan disiplin ilmu yang digelutinya sangat diperlukan. Membaca dan mempelajari berbagai macam buku, baik itu buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan maupun buku-buku pendidikan lainnya merupakan salah satu usaha untuk memperkaya pengetahuan dan sekaligus meningkatkan kemampuan profesional.¹¹

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru, oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar secara terus menerus mendapat perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan, peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dan dengan kemampuan mereka sendiri. Namun seringkali guru masih memerlukan bantuan orang lain, karena itu ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat di perlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka.¹²

Disinilah diperlukan upaya peningkatan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar. Kepala Sekolah dalam hal ini hendaknya membantu, mendorong dan memberikan keyakinan kepada guru bahwa proses belajar mengajar dapat dan

¹⁰ Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1994), h. 13

¹¹ M. Uzer Usman, Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 2

¹² Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta, : PT. Rineka Cipta, 1999), h. 230

harus diperbaiki pengembangan berbagai pengalaman, pengetahuan, sikap dan keterampilan guru harus dibantu secara professional sehingga guru tersebut berkembang dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara meningkatkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar, sebab hasil belajar yang diperoleh anak didik disekolah sebagian besar ditentukan guru dalam proses belajar mengajar.

Sejalan dengan latar belakang yang penulis paparkan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil sebuah judul “Profesionalitas Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berpijak dari konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan sebuah fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profesionalitas guru di SMP PGRI 2 Kota Kediri?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri?
3. Faktor yang mendukung dan menghambat upaya mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang dikemukakan di atas tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan profesionalitas guru di SMP PGRI 2 Kota Kediri
2. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri.?
3. Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mendukung dan menghambat profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Memberikan pemahaman terhadap guru-guru dalam upaya mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar khususnya di Sekolah Menengah Pertama
2. Manfaat praktis
 - a) Manfaat bagi guru
 - 1) Memberikan masukan kepada guru-guru tentang pentingnya mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar .

2) Mengembangkan kegiatan mewujudkan profesionalitas guru dalam proses belajar mengajar guna mencapai visi dan misi SMP PGRI 2 Kota Kediri

b) Manfaat bagi siswa

- 1) Dengan terwujudnya profesionalitas guru memungkinkan terjadi peningkatan kualitas output atau mutu pendidikan dari tiap-tiap lembaga pendidikan yang ada.
- 2) Diperolehnya proses dan hasil belajar yang maksimal yang didukung oleh profesionalitas yang dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memberikan arti atau persepsi terhadap istilah–istilah yang digunakan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, maka penulis akan memaparkan terlebih dahulu istilah–istilah yang terkandung dalam judul skripsi tersebut secara operasional yaitu sebagai berikut:

1. Profesionalitas guru

Profesi mengajar adalah suatu jabatan yang mempunyai kekhususan bahwa profesi itu memerlukan kelengkapan mengajar atau ketrampilan atau keduanya yang menggambarkan bahwa seseorang itu dalam hal melaksanakan tugasnya¹³ profesionalitas guru adalah guru yang memiliki ketrampilan, kreatifitas dan aktif dalam kegiatan proses belajar mengajar serta mampu

¹³ Piet A. Sahertian dan Ida A. Sahertian. *Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta. Jakarta, 2000). h. 8

mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai manusia dewasa yang berguna.

2. Proses Belajar Mengajar

Dalam dunia pendidikan kita mengenal istilah Proses Belajar Mengajar (PBM) yang didalamnya terkandung variabel-variabel pokok berupa kegiatan guru dalam mengajar dan kegiatan murid dalam belajar. Menurut Benyamin S. Blom dalam bukunya *The Taxonomy of Educational Objectives-Cognitive Domain*, menyebutkan bahwa dengan Proses Belajar Mengajar kita akan memperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu: a) Aspek pengetahuan; b) Aspek sikap; dan c) Aspek keterampilan¹⁴.

Jadi yang dimaksud dengan penelitian ini adalah upaya mewujudkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di SMP PGRI 2 Kota Kediri

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I (Pendahuluan). Bab ini berisi tentang Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Definisi Operasional, dan sistematika penulisan.

BAB II (Kajian Pustaka). Bab ini meliputi kajian tentang profesionalisme guru dan kajian tentang belajar mengajar upaya yang

¹⁴ Nasution, *Teknologi Pendidikan* (Bandung: Jenmers, 2011), h. 34

dilakukan guru dalam mewujudkan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar.

BAB III (Metode penelitian). Bab ini terdiri dari Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV (Paparan hasil Penelitian Dan Pembahasan). Bab ini terdiri dari setting penelitian, temuan penelitian, dan Pembahasan

BAB V (Penutup). Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

